

Language Style in *Serat Piwulang Hamengkubuwana 1* Manuscript

Ravi Zamzam Listiyapinto¹, Suwardi Endraswara²

Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2}

Email: ravizamzam.2022@student.uny.ac.id¹

Email: suwardi_endraswara@yahoo.com²

Abstract - This research attempts to describe how language style is used in *Serat Piwulang Hamengkubuwana 1*. Modern philological research techniques and qualitative descriptive methodologies are both used in this work. The *Serat Piwulang Hamengkubuwana 1* collection manuscript and text with the reference code MS 12337 from the British Library served as the basis for the research. The method of data collecting was philology. Semantic validity is employed, while interrater reliability is used for reliability. This research produces 3 things. The manuscript description describes the state of the manuscript. Lessons from *Hamengkubuwana 1* still good, part of the text is also clear to read. Only a few defective parts of the text were found. Translate text with text transliteration, namely changing Javanese script writing into Latin writing. Text translation is done by changing the Kawi and Javanese languages into Indonesian so that they are more general in nature. Explain the style of language used in the text. Lessons from *Hamengkubuwana 1*. The style of language used is taken from the repertoire of Indonesian and Javanese.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penggunaan gaya bahasa dalam teks *Serat Piwulang Hamengkubuwana 1*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode penelitian filologi modern. Sumber data penelitian yang digunakan adalah naskah dan teks *Serat Piwulang Hamengkubuwana 1* koleksi dari British Library Inggris dengan kode MS 12337. Teknik pengumpulan data menggunakan cara kerja filologi. Validitas yang digunakan adalah validitas semantik sedangkan reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas interrater. Penelitian ini menghasilkan 3 hal. Deskripsi naskah menjelaskan keadaan naskah *Serat Piwulang Hamengkubuwana 1* masih baik, bagian teksnya juga terlihat jelas untuk dibaca. Hanya ditemukan sedikit bagian teks yang cacat. Alih tulis teks dengan transliterasi teks yaitu mengubah tulisan beraksara Jawa menjadi tulisan Latin. Terjemahan teks dilakukan dengan mengubah bahasa Kawi dan Jawa menjadi bahasa Indonesia agar lebih bersifat umum. Menjelaskan gaya bahasa yang digunakan dalam teks *Serat Piwulang Hamengkubuwana 1*. Gaya bahasa yang digunakan diambil dari khasanah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Keywords: filologi, gaya bahasa, *Serat Piwulang Hamengkubuwana 1*; Philology; language style

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana untuk komunikasi antar manusia. Umumnya bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dapat berupa lisan maupun tulisan. Salah satu contoh penggunaan bahasa yang bersifat tulisan terdapat dalam penulisan manuskrip naskah. Naskah merupakan suatu karya dengan karakteristik tertentu. Salah satu naskah yang dapat dikaji isinya adalah manuskrip naskah Jawa. Berdasarkan keterangan tempat, manuskrip bisa berisi versi yang sama dapat berasal dari konteks sosial yang berbeda dan mungkin berasal dari periode waktu yang berbeda, Carlquist dalam Lonroth (2017: 76).

Penelitian ini menggunakan objek naskah yang berjudul *Serat Piwulang Hamengkubuwana I* (SPHB 1). Naskah SPHB 1 berisi keteladanan dari seorang Sri Sultan Hamengkubuwana I atau pendiri Keraton Kesultanan Yogyakarta. Penggunaan bahasa oleh penulis dengan bentuk pengayaan menjadi salah satu daya tarik naskah. Berdasarkan langkah inventarisasi naskah, naskah SPHB 1 hanya ditemukan di British Library dengan nomor kode MS 12337. Iswanto (2014: 138) menjelaskan bahwa kode MS artinya naskah tersebut sifatnya naskah tunggal. Penyebab naskah SPHB 1 hanya ditemukan di British Library karena naskah tersebut termasuk barang jarahan oleh pemerintah Inggris pada peristiwa *Geger Sepehi* tahun 1812.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penggunaan bahasa-bahasa yang indah pada naskah atau dapat disebut dengan kajian stilistika. Ratna (2017: 167) menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Selain itu penelitian ini juga bertujuan agar masyarakat dapat memahami isi dari naskah SPHB 1 sehingga dapat meneladani pengajaran atau budi pekerti dari Sri Sultan Hamengkubuwana I. Sebagai bangsa yang memiliki kekentalan budaya ketimuran, masyarakat Indonesia perlu memaknai suatu kebudayaan sebagai bekal menjalani kehidupan seperti yang terkandung dalam naskah-naskah Jawa.

Objek penelitian yang berupa naskah memengaruhi cara penelitian dengan menggunakan cara penelitian filologi. Menurut Baroroh-Baried, dkk (1985: 1) filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Jordheim dalam Lonroth (2017: 9) menerangkan bahwa inti dari filologi adalah apakah kelangsungan filologi dapat bertahan serta dapat terjamin seluruhnya. Gumbrecht (2003: 4) menjelaskan filologi akan selalu digunakan berdasarkan arti yang mengacu pada konfigurasi keterampilan ilmiah dan diarahkan pada kurasi teks sejarah. Maka filologi dapat diartikan sebagai hasil kebudayaan dari suatu bangsa pada zaman tertentu dalam wujud naskah yang mempelajari ilmu bahasa, sastra, dan budaya.

Objek penelitian filologi terbagi menjadi 2 bagian yaitu naskah dan teks. Onions dalam Erlina (2015: 3) menyebutkan bahwa naskah atau manuskrip adalah karangan yang ditulis dengan tangan dapat berupa tulisan asli atau salinan suatu wacana. Naskah dapat dibuat dalam bentuk *sekar* atau *tembang* dan dapat berupa *gancaran*. Dengan demikian, naskah adalah wujud nyata hasil kebudayaan masa lampau yang memuat teks-teks penyusunnya. Sedangkan teks adalah isi dari naskah, Saputra (2008: 26). Menurut Baroroh-Baried dalam Badruzaman (2018: 16) menyatakan bahwa teks terbagi menjadi 3 jenis, yaitu teks lisan, teks tulisan, dan cetakan. Teks dapat berupa ide, gagasan, atau amanat dari pengarang yang ditujukan kepada pembaca.

Penelitian ini akan menerapkan langkah penelitian filologi. Langkah-langkah penelitian filologi yang dijalani adalah sebagai berikut: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, alih tulis (khusus pada bagian ini digunakan langkah transliterasi teks), suntingan teks, terjemahan teks, dan analisis isi yang akan membahas penggunaan gaya bahasa pada naskah. Gaya bahasa atau juga dapat disebut dengan *style*, adalah cara menghasilkan pikiran yang menunjukkan kepribadian penulis. Hal ini senada dengan pendapat Nilawijaya (2018: 12) bahwa gaya bahasa adalah cara yang digunakan oleh penulis untuk menunjukkan ide melalui bahasa agar tercipta bahasa yang indah representasi dari kepribadian penulis.

Tarigan (2013: 4) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan cara membandingkan suatu barang atau hal tertentu dengan hal lain

yang sifatnya lebih umum. Sebagai contoh dalam penerapan pendapat tersebut adalah gaya bahasa majas. Analisis stilistika umumnya menjelaskan bagian ilmu sastra yang menunjukkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik serta maknanya, Leech & Short dalam Nurgiyantoro (2019: 75). Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan oleh penulis untuk menunjukkan ide, kualitas, serta kepribadian dari sang penulis. Tujuan dari penggunaan gaya bahasa adalah untuk menciptakan sifat estetis pada suatu karya sastra.

2. Metode

Bahan materi dan metode merupakan dasar dari suatu penelitian, Katz (2006: 54). Penelitian naskah SPHB 1 menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode filologi modern. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menemukan serta menjelaskan bentuk-bentuk gaya bahasa pada naskah SPHB 1. Urutan langkah penelitian adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, terjemahan teks, dan analisis isi teks naskah SPHB 1.

Penelitian naskah SPHB 1 menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode filologi modern. Kaelan (2005) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah salah satu cara untuk meneliti suatu objek dengan tujuan membuat gambaran atau penjelasan secara objektif, dan sistematis. Sedangkan menurut Mulyani (2014) metode filologi modern adalah suatu sikap melihat variasi sebagai wujud kreasi. Tujuannya adalah untuk menemukan dan menjelaskan berbagai bentuk gaya bahasa yang digunakan penulis pada naskah SPHB 1.

2.1 Pengambilan Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data naskah Serat Piwulang Hamengkubuwana 1 yang berbentuk naskah digital. Naskah tersebut dapat diakses melalui website British Library dengan nomor kode MS 12337. Naskah SPHB 1 ditulis menggunakan tangan dengan bentuk tulisan berupa aksara Jawa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menerapkan cara kerja penelitian filologi, sehingga dapat diketahui hasil alih tulis serta terjemahan teks yang memudahkan peneliti. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa kartu data berbentuk tabel.

2.2 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Teknik tersebut dipilih agar dapat membedah isi naskah melalui penggunaan gaya bahasa sehingga data yang didapatkan bersifat objektif. Validitas data pada penelitian ini diukur dengan menggunakan cara semantik serta reliabilitas interatter karena sumber data yang digunakan berbentuk susunan kata atau kalimat dari teks SPHB 1. Tujuan validitas data dengan cara semantik agar dapat mengumpulkan dan menelaah bentuk-bentuk gaya bahasa pada naskah SPHB 1. Sedangkan reliabilitas interatter adalah pencarian data dari sumber data agar didapatkan data yang baik. (Katz, 2006: 3) menjelaskan jika penelitian ilmiah memiliki kriteria format atau standar sehingga tidak terdapat gangguan dari konten penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengemukakan beberapa jenis gaya bahasa dalam Naskah *Serat Piwulang Hamengkubuwana 1*. Gaya bahasa yang digunakan mengacu pada jenis gaya bahasa di khasanah Bahasa Indonesia serta Bahasa Jawa. Dengan menggunakan penelitian filologi maka akan dihasilkan alih tulis untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui dan memahami tulisan pada teks. Ilmu filologi memiliki keterkaitan dengan hermeneutik atau ilmu tafsir. Gadamer dalam Endraswara (2020: 39) menerangkan bahwa hermeneutika harus diawali dengan satu orang yang berusaha fokus pada subjek bahasa berbentuk teks tradisional agar tercipta koneksi antara 2 bagian tersebut.

3.1 Hasil

Pada bagian hasil akan menyajikan data dengan terstruktur tanpa interpretasi (Katz, 2006: 70). Hal pertama untuk membuka pembahasan adalah dengan menjabarkan hasil penelitian filologi. Karena naskah *Serat Piwulang Hamengkubuwana 1* hanya ditemukan di satu tempat,

yaitu British Library maka pembahasan akan langsung masuk pada bagian deskripsi naskah kemudian dilanjutkan langkah penelitian yang selanjutnya berupa transliterasi teks, terjemahan teks, dan analisis gaya bahasa yang digunakan dalam teks SPHB 1.

3.1.1 Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah dilakukan untuk menjelaskan keadaan naskah dengan tujuan menemukan keterangan-keterangan yang utuh dalam naskah SPHB 1. Di bawah ini hasil deskripsi naskah secara ringkas SPHB 1 dalam tabel.

Tabel 1 Deskripsi Naskah SPHB 1

No.	Keterangan	SPHB 1	No.	Keterangan	SPHB 1
1	Nama Penulis	Pangeran Pakualam	15	Penulisan Hlm.	Sisi kanan atas
2	Penyimpanan	British Library	16	Warna Tinta	Hitam
3	Nomor kodeks	MS 12337	17	Bahasa Teks	Bahasa Kawi & Jawa
4	Waktu Penulisan	1812 M	18	Cap Kertas	4 buah
5	Bahan Naskah	Kertas <i>Dluwang</i>	19	Hiasan Gambar	Halaman 1v & 2r
6	Tebal Naskah	68 Halaman	20	Jumlah <i>Pupuh</i>	20
7	Ukuran Naskah	21 cm x 27 cm	21	Jumlah Bait	136
8	Jenis Naskah	<i>Piwulang</i>	22	<i>Pupuh</i> Diteliti	20
9	Aksara	<i>Aksara Jawa</i>	23	Keadaan Naskah	Baik dengan cacat minor
10	Sikap <i>Aksara</i>	Tegak	24	Nama Pemilik	John Crawfurd
11	Goresan <i>Aksara</i>	Sedang	25	Margin (LTBR)	2,5 / 3 / 2 / 1
12	Wujud <i>Aksara</i>	<i>Ngetumbar</i>	26	<i>Dhapukan</i>	<i>Sekar Macapat</i>

Naskah *Serat Piwulang Hamengkubuwana 1* merupakan salah satu koleksi British Library, Inggris dengan nomor kode MS 12337. Naskah SPHB 1 merupakan salah satu naskah dari Jawa yang berisi *piwulang* atau pengajaran dan keteladanan dari Sri Sultan Hamengkubuwana 1. Naskah SPHB 1 termasuk dalam benda-benda peninggalan Keraton Yogyakarta yang dijarah oleh pasukan Inggris ketika peristiwa Geger Sepahi pada tahun 1812 Masehi. Nama penulis naskah SPHB 1 adalah Pangeran Pakualam. Pangeran Pakualam merupakan anak ketiga Hamengkubuwana 1 dari selir Raden Ayu Srenggara. Pangeran Pakualam kelak akan menjadi Paku Alam 1 yang memerintah Kadipaten Pakualaman. Pangeran Pakualam memiliki kedekatan dengan pemerintah Inggris terutama dengan John Crawfurd, Residen Inggris yang berdaulat di Yogyakarta pada masa itu. John Crawfurd merupakan pemilik sah dari naskah SPHB 1 yang kemudian disumbangkan kepada British Museum, Inggris.

3.2 Pembahasan

Langkah penelitian filologi yang pertama dilakukan adalah dengan inventarisasi naskah. Studi katalog yang dilakukan adalah dengan cara daring, naskah *Serat Piwulang Hamengkubuwana 1* hanya ditemukan di satu tempat yaitu British Library, Inggris. Berdasarkan keterangan pada situs laman British Library, judul yang tertulis adalah *The Teaching of Sultan Hamengku Buwana 1*, sedangkan judul dalam konten naskah tertulis *Collection of Song. From the Prince Pakualam*. Namun judul naskah yang dikenal, berdasarkan salah satu postingan sosial media KPH. Notonegoro, keluarga kerajaan Keraton Yogyakarta menunjukkan keterangan judul naskah yaitu *Serat Piwulang HB 1*.

Keadaan naskah secara umum tergolong baik dengan ada 3 titik cacat pada teks di dalamnya. Keadaan naskah terlihat dari tampilan gambar yang disediakan di *website* British Library. Tidak ada bagian kertas yang sobek atau habis dimakan rayap. Dapat dikatakan karena bahan pembuat kertas adalah *dluwang* atau termasuk ke dalam kertas premium. Bagian ini sesuai dengan pendapat Carey (1980: 11) tentang tiga jilid naskah koleksi John Crawfurd ditulis dengan kertas Jawa berkualitas, yaitu *dluwang*. Terdapat kemungkinan jika naskah SPHB 1 ini bukan hasiljarah melainkan pemberian Pangeran Pakualam secara langsung kepada John Crawfurd karena tampilan atau keadaan naskah seperti terawat dengan baik.

Pembagian halaman naskah diawali dengan 15 halaman kosong (hlm. *f.i-r* s/d *f.1r*); 2 halaman pembuka dengan gambar iluminasi (hlm. *f.1v* s/d *f.2r*); 1 halaman kosong dengan cap kertas British Museum (*f.2v*); 36 halaman berisi konten teks (*f.3r* s/d *f.20v*); serta 14 halaman kosong (*f.viii-r* s/d *f.xiv-v*). Maka total halaman naskah SPHB 1 adalah 68 halaman. Samak naskah terbuat seperti dari kertas tebal berwarna coklat gelap. Sebaran cap kertas (*watermark*) British Museum terdapat pada halaman *f.vii-r*, *f.2v*, *f.13v*, dan *f.20v*. Terdapat beberapa catatan diantaranya kode naskah yaitu Add. 12337, keterangan judul, dan catatan “*Purch of J. Crawford hg. Jul 1842.*”

Alih tulis yang dilakukan pada penelitian ini adalah transliterasi standar. Transliterasi merupakan langkah mengganti suatu jenis *aksara* atau tulisan menjadi *aksara* lain, Baroroh-Baried dalam Ekowati (2017: 29). Seluruh huruf Jawa (*hanacaraka*) dan pasangannya ditemukan pada teks SPHB 1. Bentuk *sandhangan* serta jenis *aksara murda* maupun *aksara swara* juga tertulis dalam teks. Hasil transliterasi ditemukan 1 pupuh yang cacat, dalam artian tulisan tersebut tidak cocok dengan *metrum* atau aturan dari *tembang macapat*. Pada bagian teks yang mengalami cacat juga tidak dapat dialih tuliskan, karena bentuk cacatnya semacam tinta yang luntur. Bagian ini terdapat pada 3 titik di halaman *f.11v* dalam teks SPHB 1.

Terjemahan teks atau pemindahan arti dari bahasa sumber menuju bahasa sasaran pada penelitian ini adalah penggantian dari Bahasa Kawi dan Bahasa Jawa menjadi Bahasa Indonesia. Metode terjemahan yang digunakan adalah harfiah dan bebas, tujuannya adalah untuk menjaga kemurnian lapisan teks pada bahasa sumbernya, Badruzaman (2018: 22). Sedangkan tujuan langkah terjemahan teks secara umum adalah untuk memudahkan pembaca untuk mengetahui isi teks dengan peralihan bahasa yang sifatnya lebih umum, yaitu Bahasa Indonesia.

4.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa jenisnya ada banyak dengan tujuan untuk menciptakan sifat estetika pada suatu karya sastra. Salah satu jenis gaya bahasa yang paling banyak digunakan oleh penulis naskah *Serat Piwulang HB 1* adalah majas. Selain majas, ada pula bentuk gaya bahasa peribahasa, menggunakan infiks, dan jenis-jenis gaya bahasa dalam Bahasa Jawa, seperti *sanepa*, *wangsalan*, *purwakanthi*, *tembung garba* dan *tembung rinengga*. Sebaran gaya bahasa pada teks SPHB 1 ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 Sebaran Gaya Bahasa SPHB 1

No.	Gaya Bahasa	Jumlah	No.	Gaya Bahasa	Jumlah
1	Infiks	65	9	Repetisi	3
2	<i>Tembung Rinengga</i>	60	10	<i>Sanepa</i>	3
3	<i>Tembung Garba</i>	19	11	Pars Prototo	2
4	Metafora	16	12	Peribahasa	1
5	Simile	11	13	Hiperbola	1
6	<i>Purwakanthi</i>	8	14	Pleonasme	1
7	<i>Wangsalan</i>	4	15	Sinisme	1
8	Alegori	3	16	Satire	1
Total Gaya Bahasa= 200					

Data gaya bahasa yang berjumlah 200 tidak memungkinkan untuk dijabarkan satu per satu. Maka jenis gaya bahasa hanya diambil beberapa contoh untuk dijabarkan.

a. Simile

Pada teks SPHB 1 ditemukan bentuk majas simile sebanyak 11 kalimat. Contoh penggunaan simile terdapat pada *pupuh 1* bait 24, kalimatnya berbunyi “*badan iku kaya jarik putih / keneng reged tumulya ginirah*”. Penggunaan kata penghubung yang dicetak tebal merupakan ciri khas dari majas simile. Kata tersebut digunakan untuk membandingkan 2 hal yaitu badan dan kain jarik. Dua hal tersebut apabila kotor sebaiknya segera dibersihkan, dalam artian apabila manusia melakukan kesalahan untuk segera memohon maaf.

Contoh kedua dapat dilihat pada *pupuh 19* bait 127 yang kalimatnya berbunyi “*wong ayu milangoni / kadi widadari nurun / tumedhak maring donya*”. Kalimat tersebut membandingkan

antara wanita cantik yang memiliki keindahan sama dengan bidadari yang turun ke dunia dengan kata penghubung *kadi* yang artinya *seperti*.

b. Metafora

Majas metafora sejatinya sama dengan simile yang membandingkan 2 hal. Perbedaannya terletak pada perbandingan metafora dilakukan secara langsung tanpa bantuan kata penghubung. Contohnya pada bait 71-74, kalimatnya berbunyi “*bathuk nila cêndhani / mêtis wutah sinomipun // alis angroning imbâ / idêpé tumênggèng ngrawit // rêmanirâ andhan-andhan / ondrawéla / kang nétrâ 201 jait angraras // pipiné durèn sajuring / lathinyâ manggis karêngat // grânâ ngrungih amanêsi / athi-athi kudhuping turi / uwangirâ sangkal putung / tênggêknyâ ngêlunging jânggâ / jâjâ wijang amantêsi / lir ngudéntâ pêmbayun sumagèng sêkar / pêmbayuné sang kusumâ / anglir pëndah cêngkir gadhing.....jêr riji pucuking êri / kenakané apanjang tuhu angraras // wawangkong pêpêd kumêtan // wêntisé pudhak sêsili*”.

Kalimat-kalimat pada contoh di atas menggambarkan bentuk bagian badan manusia melalui hal lain yang memiliki kesamaan bentuk atau sifat. Contohnya pada kalimat “*jer riji pucuking eri*” yang memiliki makna bahwa jari jemari yang dimiliki suatu orang bentuknya ramping dan lancip yang digambarkan seperti ujung duri yang tajam.

c. Alegori

Majas alegori merupakan majas perbandingan yang disampaikan melalui cerita namun tersirat makna di dalamnya. Contohnya dapat ditemui di bait 3, kalimatnya berbunyi “*mayangkara rinengga ing kelir / nora pecat ngastane ki dhalang*”. Kalimat tersebut sekilas merupakan kalimat biasa namun didalamnya terkandung makna yang penting dalam kehidupan. Mayangkara atau wayang dapat dimaknai sebagai manusia, kelir sebagai jagat raya, sedangkan dalang adalah Tuhan yang memiliki kuasa terhadap semua ciptaannya. Makna yang lebih jelas adalah manusia dapat menjalani kehidupan di dunia ini hanya dengan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

d. Pars Prototo

Majas pars prototo termasuk gaya bahasa sinekdoke yang artinya menyebutkan suatu nama bagian untuk mewakili bentuk keseluruhannya secara utuh, Moelino dalam Tarigan (2013: 123). Pada teks SPHB 1 dapat dilihat di *pupuh 1* bait 7 dengan bunyi kalimat “*tumepa tepa maring kepala / den mlas asih nitipake / mring kanca jiwaniipun*”. Pada contoh kalimat tersebut disebutkan kata *kepala*. Konteks kata *kepala* pada kalimat tersebut bukanlah bagian dari badan manusia namun melambangkan satu kesatuan badan yang utuh. Konteks *kepala* yang dimaksudkan adalah seorang pemimpin.

e. Satire

Bentuk majas satire hanya ditemukan pada satu kalimat dalam teks SPHB 1 namun memiliki makna yang mendalam bagi umat manusia. Kalimat tersebut dalam ditemui pada *pupuh 7* bait 51, bunyinya “*kedhik cukup sinung akeh kurang*”. Terjemahan dari kalimat itu adalah “jika diberi sedikit merasaa cukup namun jika pemberiannya banyak justru merasa kurang”. Kalimat tersebut menggambarkan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Banyak manusia yang dapat menerima serta merasa cukup dengan apa yang sudah diberikan kepadanya walaupun jumlahnya sedikit. Akan tetapi tidak sedikit juga golongan manusia yang senantiasa merasa kurang walaupun pemberiannya dirasa cukup. Majas satire memang berisi kritik terhadap kekurangan manusia tujuannya agar mereka dapat introspeksi diri.

f. Infiks

Infiks atau sisipan merupakan kata yang mendapat pengaruh morfologis bahasa. Acuan penggunaan infiks oleh penulis naskah SPHB 1 adalah dari Bahasa Jawa atau dapat juga disebut sebagai *seselan*. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kata yang dominan menggunakan *seselan -in-* dan *-um-*. Gaya bahasa jenis ini paling banyak ditemukan penggunaannya pada teks SPHB 1, yaitu sebanyak 65 kata. Contohnya penggunaan infiks *-in-* terdapat pada bait 12 sedangkan penggunaan infiks *-um-* dapat dijumpai di bait 17. Masing-masing kalimat berbunyi “*barang tingkah upama karya kulambi / badane kang tinêpa*” serta “*wong bagus katon gumawang*”.

Kata *tinepa* tersusun dari kata dasar berbahasa Jawa *tepa* yang artinya ukur atau ukuran dengan ditambahi infiks atau seselan *-in-*. Sedangkan kasus pada kata *gumawang* terjadi karena kata dasar berbahasa Jawa *gawang* yang artinya jelas, mendapat tambahan pengaruh morfologis infiks *-um-*. Tujuan penggunaan infiks dalam konteks untuk menciptakan kesan keindahan pada suatu kata atau kalimat.

g. *Wangsalan*

Wangsalan merupakan kalimat dengan makna yang disandi, artinya makna yang akan disampaikan tidak tertulis atau ditunjukkan secara jelas namun hanya berupa 1 atau beberapa suku kata, Padmosoekotjo (1960: 6). Masyarakat Jawa memang gemar bermain tebak-tebakan menggunakan kata. Contoh penggunaan *wangsalan* terdapat pada *pupuh* 15 bait 78, dengan kalimat yang berbunyi "*wong kuning sekar balimbing / maya-maya yen sinangga*". *Sekar balimbing* atau bunga belimbing dalam Bahasa Jawa memiliki istilah *maya*. Kalimat di atas mengandung sebuah tebak-tebakan dengan pemantik berupa bunga belimbing, maka jawaban yang akan muncul pada kalimat selanjutnya adalah istilah bunga belimbing tersebut yaitu *maya*.

h. *Tembung Rinengga*

Tembung rinengga sejatinya sama dengan kata indah. Tujuan penggunaannya agar menciptakan konteks kata atau kalimat menjadi lebih indah atau bersifat estetis. Dalam Bahasa Jawa, salah satu cara untuk membuat kata yang indah adalah dengan menggunakan istilah lain misalnya dengan kata-kata berbahasa Kawi, Padmosoekotjo (1960: 96). Bagian ini selaras dengan teks SPHB 1 yang sebagian besar bahasa yang digunakan adalah Bahasa Kawi. Oleh karena itu terdapat banyak contoh kata dalam Bahasa Kawi yang tergolong memiliki sifat estetis sehingga menjadikan naskah SPHB 1 sarat akan keindahan gaya bahasanya.

Contoh penerapan *tembung rinengga* atau kata yang indah dapat dijumpai pada *pupuh* 1 bait 26, bunyi kalimatnya adalah "*sugih utang amelarati / maring anak putunya / ala sirnanipun / anak putune turida*". Kata yang dicetak tebal berasal dari Bahasa Kawi yang artinya susah atau sedih. Tujuan ditulisnya kata *turida* untuk mewujudkan keindahan bahasa daripada hanya ditulis susah maupun sedih saja. Contoh lain terdapat pada *pupuh* 5 bait 35, kalimatnya "*nawang kirana purnama sidi*". Kata *kirana* yang dicetak tebal memiliki arti sorot cahaya bulan. Sejatinya kata *purnama* juga dapat menggantikan kata bulan yang terkesan biasa. Sehingga tujuan dari penggantian kata tersebut adalah membuat suatu kalimat dalam karya sastra menjadi lebih indah.

Banyaknya penggunaan gaya bahasa pada teks SPHB 1 menunjukkan keterampilan penulis dalam mengolah kata dengan mengacu pada suatu aturan, dalam hal ini adalah aturan *tembang macapat*. Dengan keterampilan tersebut, penulis dapat menciptakan suatu karya sastra dengan gaya bahasa yang indah.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan langkah penelitian filologi, kondisi maupun isi dari naskah Serat Piwulang Hamengkubuwana 1 dapat diketahui oleh masyarakat. Adapun langkah penelitian yang telah dilaksanakan adalah dengan inventarisasi naskah untuk mengetahui letak-letak penyimpanan naskah terkait. Naskah SPHB 1 merupakan koleksi dari British Library dengan nomor kodeks MS 12337. Langkah kedua adalah mengidentifikasi keadaan naskah baik secara fisik maupun konten. Naskah SPHB 1 ditulis dengan aksara Jawa dan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Kawi serta Bahasa Jawa. Jumlah *pupuh* naskah adalah 20 dan terdiri dari 136 bait. Langkah ketiga adalah transliterasi teks, dalam hal ini mengalih tuliskan aksara Jawa menjadi aksara latin. Kemudian dilanjutkan dengan menerjemahkan bahasa pada teks dari bahasa sumber menjadi bahasa sasaran.

Langkah terakhir adalah analisis isi kandungan teks, dalam hal ini adalah penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan pada teks antara lain majas, peribahasa, infiks, serta beberapa gaya bahasa dalam Bahasa Jawa seperti *sanepa*, *wangsalan*, *purwakanthi*, *tembung garba*, dan *tembung rinengga*. Data penggunaan kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa sejumlah 200 kalimat. Infiks atau sisipan menjadi jenis yang paling banyak digunakan. Perlu diperhatikan bahwa jenis infiks yang digunakan adalah infiks dalam khasanah Bahasa Jawa.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengetahui kebudayaan, khususnya bagi masyarakat Jawa serta dapat mengetahui isi dan gaya bahasa sebagai kreasi dari penulis naskah SPHB 1.

Daftar Pustaka

- Serat Piwulang Hamengkubuwana 1* koleksi British Library. Add MS 12337.
Link: http://www.bl.uk/manuscripts/Viewer.aspx?ref=add_ms_12337_fs001r
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baroroh-Baried dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: FS UGM
- Badruzaman, Ade Iqbal dan Ade Kosasih. (2018). *Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks dalam Filologi. Jumantera No. 9. Vol. 2. hlm. 1-26.*
Link: <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/009002201901/pdf>
- Ekowati, Venny Indria. (2017). *Filologi Jawa: Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Endraswara, Suwardi. (2020). *Metodologi Penelitian Fenomenologi Sastra*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Erlina. (2015). *Kajian Filologi terhadap Teks Manuskrip Karya Ulama Lampung Ahmad Amin Al Banjary. Jurnal Penelitian No. 1. Vol. 1. hlm. 1-16.*
Link: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/albayan/article/view/370>
- Gumbrecht, Hans Ulrich. (2003). *The Powers of Philology: Dynamics of Textual Scholarship*. Chicago: University of Illinois Press.
- Iswanto, Agus. (2014). *Naskah-naskah di Keraton Yogyakarta: Reinterpretasi Islam di Jawa. Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan No. 37. Vol. 2. hlm. 137-148.*
Link: https://www.researchgate.net/publication/339972662_NASKAH-NASKAH_DI_KERATON_YOGYAKARTA
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Katz, Michael Jay. (2006). *From Research to Manuscript: A Guide to Scientific Writing*. Dordrecht: Springer.
- Lonnroth, Harry. (2017). *Philology Matters! Essays on The Art of Reading Slowly*. Leiden: Koninklijke Brill.
- Mulyani, Hesti. (2014). *Teori dan Metode Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Astungkara Media.
- Mulyani, Hesti. (2012). *Membaca Manuskrip Jawa*. Yogyakarta: Kanwa.
- Murdiyastomo, dkk. (2015). *Pangeran Notokusumo: Hadeging Kadipaten Pakualaman Sejarah Puro Pakualaman*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta.
- Nilawijaya, Rita. (2018). *Gaya Bahasa dalam Novel Till It's Gone Karya Kezia Evi Wiadji Terhadap Pembelajaran Sastra. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran No. 1. Vol. 2. hlm. 11-23.*
Link: <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/299>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan Kasusastran Djawa: II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2017). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Karsono. (2008.) *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.